

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sedang berkembang saat ini dan akan terus berkembang di masa depan mengingat kebutuhan non fisik manusia mulai disadari sama pentingnya dengan kebutuhan fisik manusia dan salah satu kebutuhan nonfisik manusia adalah wisata. Sektor pariwisata juga merupakan sektor potensial untuk pemberdayaan ekonomi rakyat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat serta memiliki dampak yang sangat luas yaitu salah satunya berdampak pada perkembangan kegiatan dan keadaan sosial ekonomi masyarakat sekitar.

Data statistik pariwisata per Januari s.d. Desember 2016 menunjukkan capaian pembangunan pariwisata Indonesia mampu mencapai target yang telah ditentukan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia periode Januari s.d. Desember 2016 secara kumulatif sebanyak 12.023.971 kunjungan, dengan pertumbuhan sebesar 15,54%. Adapun kunjungan wisatawan mancanegara tersebut berkontribusi terhadap penerimaan devisa sebesar Rp 176-184 triliun rupiah dari target 2016 sebesar 172 triliun rupiah. Perjalanan wisatawan nusantara telah mencapai 263,68 juta perjalanan, dari target tahun 2016 sebanyak 260 juta perjalanan, dengan total pengeluaran wisnus sebesar Rp 241,08 Triliun. Jumlah penyerapan tenaga kerja diperkirakan mencapai 12 juta orang dari target tahun 2016 sebanyak 12,02 juta orang (Biro Perencanaan dan Keuangan Sekretariat Kementrian, 2016).

Pariwisata menjadi prioritas nasional dalam RPJM 2015- 2019. Secara bertahap dari tahun ke tahun dalam periode 5 tahun pembangunan pariwisata diprioritaskan dan diberi target. RPJM tahun 2019 menargetkan kunjungan wisatawan asing ke Indonesia berjumlah 20 juta, sedangkan wisatawan domestik 275 juta orang dan ditargetkan menghasilkan devisa bagi negara 260 Trilyun. Tahun 2017 sektor wisata menjadi program prioritas yaitu melalui program pembangunan wisata Indonesia “Wonderful Indonesia”. Pariwisata merupakan

salah satu dari 5 (lima) sektor prioritas pembangunan 2017, yaitu pangan, energi, maritim, pariwisata, kawasan industri dan Kawasan Ekonomi Khusus, begitu yang tercantum dalam RKP 2017 (Kedeputian Ekonomi BAPPENAS, 2015).

Gunungkidul dikenal dengan kabupaten dengan obyek-obyek wisata unggulan dalam berbagai jenis wisata yaitu wisata alam, wisata budaya dan wisata minat khusus, namun jenis wisata yang paling diunggulkan di Kabupaten Gunungkidul adalah wisata alam. Gunungkidul yang memiliki topografi yang beragam dari yang datar, pegunungan dan juga garis pantai, hal ini menjadi potensi utama dalam pengembangan pariwisata alam di Gunungkidul. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul menjadikan sektor wisata ini menjadi unggulan dan identitas mengingat sumbangan devisa yang diberikan kepada pendapatan daerah secara umum dan pendapatan masyarakat secara khusus.

Obyek wisata alam di Gunungkidul dari tahun ketahun semakin banyak obyek yang dikembangkan, dari awal tahun 2000 yang hanya didominasi oleh pantai dan gunung tahun 2010 mulai berkembang wisata alam goa yang juga memiliki potensi dan daya tarik tersendiri. Gunungkidul yang merupakan daerah karst memiliki banyak goa yang berpotensi besar bisa dikembangkan menjadi sebuah obyek wisata, baik hanya sejenis wisata alam yang menawarkan keindahan dalam goa atau sejenis wisata minat khusus yang melakukan kegiatan di dalam goa. Selain itu jumlah pengunjung dari tahun 2011- 2015 mengalami peningkatan baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Rincian jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara di Kabupaten Gunungkidul dari tahun 2011 – 2015 bisa dilihat di Tabel 1.1

Tabel 1.1 Jumlah wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Gunungkidul dari tahun 2011 - 2015

Tahun / Year	Wisatawan / Visitors		Jumlah/ Total
	M mancanegara	Domestic	
2011	1.299	615.397	616.696
2012	1.800	998.587	1.000.387

2013	3.751	1.333.687	1.337.438
2014	3.060	1.952.757	1.955.817
2015	4.125	2.638.634	2.642.759

Sumber :Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, 2016

Tabel 1.1 di atas menjelaskan jumlah wisatawan baik mancanegara maupun wisatawan lokal di Kabupaten Gunungkidul yang dari tahun – ketahun terus mengalami peningkatan dari tahun 2011 untuk wisatawan domestik hanya 615.367 hingga mencapai 2.638.634 jiwa pada tahun 2015. Begitu pula dengan wisatawan mancanegara yang tahun 2011 hanya 1.299 wisatawan tahun 2015 menjadi 4.125 wisatawan.

Kalisuci *Cave Tubing* merupakan salah satu obyek wisata yang sedang berkembang di Kabupaten Gunungkidul, letak obyek wisata ini berada di Desa Pacarejo Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul. Obyek wisata ini merupakan obyek wisata minat khusus dimana menawarkan produk wisata yang jarang ditemui dan didasari dengan ketertarikan dan hobi. Kalisuci *Cave Tubing* merupakan obyek wisata yang menawarkan susur sungai yang mengalir di bawah permukaan tanah sepanjang 750 m mulai dari Goa Suci sampai Goa Gelung. Kelompok Sadar Wisata Kalisuci jalur tersebut sudah dikembangkan suatu paket wisata susur goa dengan menggunakan ban dalam atau dikenal dengan istilah ”*Cave tubing*”.

Jenis wisata *Cave tubing* di Kalisuci merupakan kegiatan pertama kali yang dikembangkan di Indonesia atau ketiga didunia setelah di Selandia Baru dan Meksiko. Kalisuci *Cave Tubing* mulai dikembangkan tahun 2009, hingga tahun 2017 jumlah pengunjung fluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan. Jumlah kunjungan wisata masih didominasi oleh wisatawan domestik namun angka kunjungan wisatawan mancanegara juga besar bahkan tahun 2012 dan 2013 hanya selisih kurang lebih 1000 pengunjung antara wisatawan mancanegara dan domestik. Rincian jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara di Obyek Wisata Kalisuci *Cave Tubing* dari tahun 2011 – 2015 bisa dilihat di Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di obyek wisata Kalisuci *Cave Tubing* tahun 2012-2016

Tahun / Year	Wisatawan / Visitors		Jumlah/ Total
	M mancanegara	Domestic	
2012	659	5.176	6.965
2013	2.687	4.931	8.758
2014	5.617	6.323	11.940
2015	7.803	12.803	20.108
2016	8.840	10.234	19.074

Sumber :Pokdarwis Kalisuci, 2017

Tabel 1.2 di atas menjelaskan jumlah wisatawan baik mancanegara maupun wisatawan lokal di obyek wisata Kalisuci *Cave Tubing* yang dari tahun – ketahun terus mengalami peningkatan secara fluktuatif, dari tahun 2012 untuk wisatawan domestik hanya berjumlah 5.176 wisatawan hingga mencapai 10.234 wisatawan pada tahun 2015. Begitu pula dengan wisatawan mancanegara yang tahun 2012 hanya 659 wisatawan tahun 2016 menjadi 8.840 wisatawan.

Pengelolaan Kalisuci *Cave Tubing* pertama digagas oleh masyarakat Desa Pacarejo dan berkembang menjadi Pokdarwis Kalisuci yang didukung oleh Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul serta HIKESPI. Pokdarwis Kalisuci beranggotakan 70 orang yang semuanya berasal dari Desa Pancareja dan pengelolaan parkir dilimpahkan kepada karang taruna Desa Pacarejo, namun parkir belum dikelola dengan baik karena belum ada surat perintah resmi dari dinas pariwisata Gunungkidul.

Keterlibatan masyarakat sekitar dalam pengembangan Obyek Wisata Kalisuci *Cave Tubing* akan memberikan dampak sosial dan ekonomi secara langsung bagi kehidupan khususnya masyarakat yang melakukan kegiatan ekonomi di sekitar obyek wisata dan dampak tidak langsung bagi masyarakat desa pada umumnya. Masyarakat yang melakukan kegiatan ekonomi di sekitar obyek wisata akan memiliki pendapatan dari kegiatan yang mereka lakukan di Obyek Wisata Kalisuci *Cave Tubing* dan dengan peningkatan pendapatan maka akan

terjadi juga peningkatan daya beli masyarakat, sehingga kesejahteraan juga akan meningkat. Adanya Obyek Wisata Kalisuci *Cave Tubing* memberikan peluang bagi masyarakat sekitar untuk membuka warung disekitar obyek dan jalan masuk, hal ini juga memberikan dampak sosial ekonomi kepada masyarakat sekitarnya karena memberikan peluang pekerjaan dan juga tambahan pendapatan.

Interaksi yang terjadi antara masyarakat desa dengan pengunjung, dan keberadaan obyek wisata itu sendiri akan memberikan dampak sosial terhadap masyarakat desa. Hubungan komunikasi, kerjasama, penyelesaian masalah antar warga bisa saja terpengaruh dari berbagai budaya yang dibawa oleh pengunjung dan mungkin secara tidak sadar mulai diadopsi oleh masyarakat desa. Keberadaan obyek wisata juga memberikan dampak pengetahuan masyarakat sekitar tentang pariwisata secara umum dan juga pengetahuan tentang potensi yang bisa dikembangkan di desa mereka sendiri dan jua meningkatkan kreatifitas masyarakat desa bagaimana bisa mendapatkan suatu manfaat dari keberadaan suatu obyek wisata.

Melihat dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan dengan keberadaan Obyek Wisata Kalisuci *Cave Tubing* maka untuk itu peneliti melakukan penelitian **“Dampak Kegiatan Pariwisata Di Kalisuci *Cave Tubing* Desa Pacarejo Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar.”**

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini meliputi berikut ini

1. bagaimana dampak kegiatan pariwisata di Kalisuci *Cave Tubing* Desa Pacarejo Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul terhadap sosial dan ekonomi masyarakat sekitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian berkaitan dengan dampak kegiatan wisata alam atas daya tarik wisata Kalisuci *Cave Tubing*, untuk mengetahui antara lain:

1. menganalisis dampak kegiatan pariwisata di Kalisuci *Cave Tubing* Desa Pacarejo Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul terhadap sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

1.4 Kegunaan penelitian

Berikut ini adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

1. Manfaat praktis bagi pembangunan dengan diungkapkannya kontribusi dan dampak wisata Kalisuci *Cave Tubing* terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat.
2. Pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengembangan ilmu kepariwisataan, sumbangan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat.
3. Sebagai sumbangan pemikiran guna pengambilan kebijakan oleh pemerintah dalam pengelolaan dan pengembangan obyek wisata Kalisuci *Cave Tubing* kedepannya.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

1. Pariwisata

Menurut Kodyat (1983, dalam I Gede Pitana dkk, 2009) pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Wahab (1985, dalam I Gede Pitana dkk, 2009) menjelaskan pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standart hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga meliputi industri-industri klasik seperti kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan, transportasi secara ekonomi juga dipandang sebagai industri.

Pendit (1994, dalam I Gede Pitana dkk, 2009) membagi jenis wisata berdasarkan obyek dan daya tariknya, berdasarkan jenis tersebut terbagi menjadi 3 yaitu pariwisata alam, pariwisata budaya dan pariwisata minat khusus. Pariwisata alam mendasarkan obyek dan daya tarik keindahan alam. Pariwisata budaya menjual keunikan dan keberagaman budaya sebagai

obyek dan daya tarik, sedangkan wisata minat khusus merupakan obyek tertentu yang memiliki kekhususan tersendiri seperti misalnya wisata sejarah dan wisata religi.

Wisatawan

Leiper (1990, dalam I Gede Pitana dkk, 2009) *tourist* adalah seseorang yang melakukan perjalanan jauh dari tempat tinggal sehari-hari, perjalanan tersebut dilakukan paling sedikit semalam tetapi tidak secara permanen dan dilakukan saat tidak bekerja atau mengerjakan tugas rutin lain tetapi dalam rangka mencari pengalaman mengesankan dari interaksi dengan beberapa karakteristik tempat yang dipilih untuk dikunjungi.

Cohen (1972, dalam I Gede Pitana dkk, 2009) mengklasifikasikan wisatawan menjadi empat berdasarkan atas dasar peningkatan familiarisasi daerah yang dikunjungi serta tingkat pengorganisasian perjalanan wisatanya

- a. *Drifter*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi daerah yang sama sekali belum diketahuai, yang bepergian dalam jumlah kecil.
- b. *Explorer*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dengan mengatur perjalanan sendiri tidak mau mengikuti jalan-jalan wisata yang sudah umum melainkan mencari hal yang tidak umum
- c. *Individual Mass tourist*, yaitu wisatawan yang menyerahkan pengaturan perjalanan kepada agen perjalanan dan mengunjungi daerah wisata yang sudah terkenal.
- d. *Organized –Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah terkenal, dengan fasilitas seperti yang dapat di temukan di tempat tinggalnya.

Bentuk Wisata

Razeki (2009) di dalam pertumbuhan dan perkembangan industri pariwisata ini dapat diklasifikasikan bentuknya ke dalam beberapa kategori berikut:

- a. Menurut asal wisatawan dilihat dari asal wisatawan, yaitu wisata dalam dan luar negeri. Jika dalam negara berarti bahwa sang wisatawan ini berkunjung di dalam lingkungan wilayah

negaranya (pariwisata domestik), sedangkan jika ia datang dari luar negeri dinamakan pariwisata Internasional.

- b. Menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran Kedatangan wisatawan dari luar negeri adalah membawa mata uang asing. Pemasukan valuta asing itu berarti memberi efek positif terhadap devisa negara yang dikunjungi, wisatawan ini disebut pariwisata aktif, sedangkan kepergian seorang warga negara keluar negeri memberikan efek negatif terhadap devisa negaranya, ini dinamakan pariwisata aktif.
- c. Menurut jangka waktu Kedatangan seorang wisatawan di suatu tempat atau negara diperhitungkan pula menurut waktu lamanya ia tinggal di tempat atau negara yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan istilah-istilah pariwisata jangka pendek dan jangka panjang, yang mana tergantung kepada ketentuan-ketentuan yang berlaku oleh suatu negara untuk mengukur pendek atau panjangnya waktu yang dimaksud.
- d. Menurut jumlah wisatawan, sudah jelas diperhitungkan atas jumlahnya wisatawan yang datang, apakah wisatawan datang sendiri atau dalam suatu rombongan. Maka timbullah istilah-istilah pariwisata tunggal dan rombongan.
- e. Menurut alat angkut yang dipergunakan Dilihat dari segi penggunaan alat transportasi yang dipergunakan oleh wisatawan, maka katagori ini dapat dibagi menjadi pariwisata udara, pariwisata laut, pariwisata darat tergantung apakah sang wisatawan tiba dengan pesawat udara, kapal laut, atau kendaraan darat .

Wisata Karst

Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia No.17 Tahun 2012, karst adalah bentangalam yang terbentuk akibat pelarutan air pada batu gamping. Kawasan karst yang dikembangkan menjadi destinasi wisata pada umumnya memanfaatkan

daya tarik alami yang berupa kelangkaan dan keunikan suatu gua atau bentang alam lembah karst baik yang berada di permukaan (*exokarst*) maupun yang berada di bawah permukaan (*endokarst*).

Bappeda (2016) Masterplan Pengembangan Geowisata Karst Kabupaten Gunungkidul Laporan Akhir Tahun Anggaran 2006 Objek geowisata gua dibagi menjadi gua umum dan gua minat khusus.

- Gua umum diperuntukkan bagi wisatawan umum yang ingin memasuki gua untuk melihat bagaimana kenampakan dalam gua seperti misalnya Gua Gong , Gua Jatijajar.
- Gua minat khusus dikhususkan bagi pasar wisatawan minat khusus yang ingin memasuki gua untuk tujuan tertentu seperti penelitian, ekspedisi, dan petualangan. Petualangan yang dimaksud bisa meliputi *rafting*, susur gua atau *cave tubing*.

1.4 Ekowisata

Janianton Damanik dan Helmut F. Weber (2006, dalam Hanny Aryunda ,2011) Ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus yang seringkali diposisikan sebagai lawan dari wisata massal. Sebenarnya, yang membedakannya dari wisata massal adalah karakteristik produk dan pasar dari kegiatan tersebut. Berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata.

Drumm (2002, dalam Chania& Endah ,2017) menyatakan terdapat enam keuntungan dalam implementasi kegiatan ekowisata yaitu; (1) memberikan nilai ekonomi dalam kegiatan ekosistem di dalam lingkungan yang dijadikan sebagai objek wisata; (2) menghasilkan keuntungan secara langsung untuk pelestarian lingkungannya; 3) memberikan keuntungan secara langsung dan tidak langsung bagi para stakeholders; (4) membangun konstituensi untuk konservasi secara lokal, nasional dan internasional; (5) mempromosikan penggunaan.

1.3 Dampak Pariwisata

Cohen (1984, dalam I Gede Pitana dkk ,2009) membagi dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar sebagai berikut :

1. dampak terhadap penerimaan devisa,
2. dampak terhadap pendapatan masyarakat,
3. dampak terhadap kesempatan kerja,
4. dampak terhadap harga-harga,
5. dampak terhadap distribusi keuntungan,
6. dampak terhadap kepemilikan,
7. dampak terhadap pembangunan pada umumnya,
8. dampak terhadap terhadap pendapatan pemerintah,

Suvena dan Widyatmaja (2010, dalam Isna Dian Paramitasari, 2010) dampak positif yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata terhadap ekonomi adalah:

1. membuka lapangan kerja bagi penduduk lokal di bidang pariwisata,
2. dibangunnya infrastruktur pariwisata yang lebih baik demi kenyamanan para wisatawan yang juga secara langsung dan tidak langsung bisa dipergunakan oleh penduduk lokal pula,
3. mendapatkan devisa (*international balance payment*) melalui pertukaran mata uang asing (*foreign exchange*), dan
4. mendorong seseorang untuk berwirausaha atau wirausaha.

Pendit (2009, dalam Altri Tyar Barunawati, 2013) masyarakat dan kebudayaannya cenderung mengalami perubahan yang diakibatkan oleh keberadaan pariwisata di suatu kawasan wisata tersebut. Dampak dari pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya intinya ingin menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu bagaimana karakteristik interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, bagaimana proses pariwisata bisa mengubah masyarakat dan seperti apa budaya masyarakat sebagai tuan rumah, dan apakah perubahan tersebut menguntungkan atau merugikan bagi masyarakat sebagai

tuan rumah.

Ardi Surwiyanto (2003) dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata terhadap sosial adalah:

1. transaksi kesempatan kerja dan sektor pertanian ke sektor pelayanan,
2. modernisasi dalam cara-cara pertanian dan penjualan hasil panen,
3. pemerataan pendapatan masyarakat di DTW yang dikunjungi wisatawan,
4. berkurangnya perbedaan dalam pendidikan dan kesempatan berusaha atau pekerjaan,
5. peningkatan dalam wawasan masyarakat, dan
6. terjadinya perubahan tingkah laku, terutama dalam etika dan cara komunikasi antar sesama.

Cohen (1984, dalam I Gede Pitana dkk, 2009) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata ke dalam sepuluh kelompok besar, yaitu:

1. dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas,
2. dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat,
3. dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial,
4. dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata,
5. dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat,
6. dampak terhadap pola pembagian kerja,
7. dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial,
8. dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan,
9. dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial, dan
10. dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.

Williams (1998) dampak sosial yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan pariwisata di antaranya yaitu terjadinya perubahan sosial yang ditandai meningkatnya pengetahuan dan pemahaman sosial dan budaya masyarakat.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Achadiat Dritarso (2013) judul Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat Pulau Tidung. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh kegiatan wisata terhadap pendapatan masyarakat di Pulau Tidung. Menganalisis dampak ekonomi dari kegiatan wisata di Pulau Tidung menggunakan Keynesian Income Multiplier dengan melihat dampak langsung, dampak tidak langsung, dan dampak lanjutan. Penelitian ini akan menggunakan analisis tabel silang dan tabel frekuensi dari hasil pengolahan data primer. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberadaan wisata di Pulau Tidung telah memberikan dampak ekonomi terhadap perekonomian masyarakat lokal walaupun dampak yang dirasakan masih terbilang kecil. Kajian dalam penelitian Dritarso berfokus pada dampak ekonomi sedangkan penelitian yang akan di lakukan kajiannya juga meliputi kondisi sosial dan ekonomi.

Anita Sulistiyaning Gunawan (2016) yang berjudul Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri) Tujuan dari penelitian ini adalah memahami bagaimana strategi pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri dan Badan Pengelola Peziarahan Puhsarang, menganalisis dampak dari kawasan Wisata Gereja Puh Sarang terhadap masyarakat sekitar secara sosial dan ekonomi, dan mendiskripsikan strategi pemerintah dalam pengembangan tempat Wisata Gereja Puhsarang terhadap upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini menjelaskan mengenai fenomena sosial ekonomi disekitar dengan cara menitikberatkan pada observasi. Penelitian ini akan menitikberatkan pada analisis data primer yang diperoleh dari wawancara dan kuesioner. Jenis pengelolaan data yang digunakan adalah metode analisis Males & Huberman yang memiliki tiga tahapan yaitu reduksi data, dan yang terakhir menarik kesimpulan dan verifikasi, sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan ini menggunakan tiga tahapan juga yaitu pengeditan, koding

dan tabulasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran stake holder dalam pengembangan pariwisata sangatlah penting. Pengembangan Pariwisata akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat sekitar Wisata Religi Puhsarang memiliki dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat, terbukti kehidupan sosial ekonomi masyarakat meningkat setelah adanya pengembangan Wisata Religi.

Restika Cahya Ningsih (2013) Kontribusi Objek Wisata Goa Pindul Terhadap Perekonomian Masyarakat. Tujuan penelitian adalah pertama, mengetahui keadaan ekonomi masyarakat di kawasan objek wisata goa Pindul sebelum dan setelah goa Pindul dijadikan objek wisata. kedua, mengetahui pengaruh wisatagoa Pindul terhadap perekonomian masyarakat Gunungkidul khususnya disekitar Bejiharjo ketiga, mengetahui prospek dan potensi pengembangan pariwisata goa pindul di masa yang akan datang. Studi ini menggunakan metode pendekatan analisis SWOT dan wawancara. Kemudian menggunakan metode Trend Linier untuk meramalkan keadaan ekonomi masyarakat. Penelitian yang akan dilakukan sampel jenis metode analisis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan tidak akan menyinggung tentang meramalkan keadaan ekonomi masyarakat mendatang.

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan dari suatu kegiatan pariwisata di Kalisuci *Cave Tubing*, pengambilan sampel yang digunakan menggunakan sensus karena jumlah responden terbilang sedikit, sedangkan jenis analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Luaran yang akan dihasilkan adalah dampak peningkatan pendapatan, perubahan pekerjaan, pengetahuan dan ketrampilan, sistem organisasi serta hubungan kerjasama antar individu masyarakat.

	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
Achadiat Dritarso (2013)	Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendataan Masyarakat Pulau Tidung	Menganalisis kegiatan wisata bahari terhadap keadaan ekonomi masyarakat seperti peningkatan pendapatan, peningkatan kesempatan kerja, dan peluang usaha.	Pengamatan dan Wawancara langsung dengan responden. sedangkan untuk unit usaha, tenaga kerja, dan masyarakat dilakukan dengan metode purposive sampling dimana responden tersebut dipilih dan disesuaikan berdasarkan kriteria tertentu yaitu berdasarkan keterwakilan dari jenis usaha dan pekerjaan mereka.	Dampak ekonomi langsung dari kegiatan wisata yang ada di Pulau Tidung berasal dari aktifitas ekonomi yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat lokal yang memiliki unit usaha di lokasi wisata tersebut. Dampak ekonomi tidak langsung (indirect impact) berasal dari tenaga kerja yang bekerja pada unit usaha yang berada di Pulau Tidung. Dampak ekonomi lanjutan (induced impact) merupakan dampak ekonomi yang diperoleh berdasarkan pengeluaran yang dikeluarkan oleh tenaga kerja lokal yang berada di Pulau Tidung.
Restika	Kontribusi Objek	Mengetahui keadaan	Menggunkan data	Kondisi perekonomian

Cahya Ningsih (2013)	Wisata Goa Pindul Terhadap Perekonomian Masyarakat	ekonomi masyarakat di kawasan Obyek Wisata Gua Pindul sebelum dan setelah goa pindul dikembangkan dan mengetahui pengaruh wisata goa pindul terhadap perekonomian masyarakat khususnya di desa Bejiharjo serta mengetahui prospek dan potensi pengembangan pariwisata goa pindul di masa depan.	sekunder dan dilakukan pendekatan analisis SWOT sedangkan untuk data primer menggunakan wawancara.	masyarakat mengalami kenaikan yang signifikan. Laju pertumbuhan ekonomi terus terjadi di beberapa sektor terutama jasa pariwisata.
Anita Sulistiyaning Gunawan (2016)	Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri)	Memahami bagaimana strategi pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Menganalisis dampak dari Kawasan Wisata Gereja Puh Sarang terhadap masyarakat sekitar secara ekonomi dan sosial.	Menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan cara menitikberatkan pada observasi.	Peran stakeholder sangatlah penting, dan pengembangan obyek wisata Gereja Puhsarang berdampak pada peningkatan kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar obyek.

Sumber : Peneliti 2018

1.6 Kerangka Penelitian

Pariwisata merupakan kegiatan berkunjung ke suatu wilayah atau kesuatu tempat guna menikmati apa yang ditawarkan oleh tempat tersebut demi pemenuhan kebutuhan rohani. Sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sedang berkembang dan menjadi salah satu sektor yang diunggulkan saat ini. Sektor pariwisata berdampak luas baik dalam mempengaruhi kondisi kehidupan masyarakat maupun kondisi lingkungan sekitar. Wisatawan merupakan orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan berwisata, baik berwisata dalam negeri yang biasa disebut wisatawan domestik maupun berwisata keluar negeri yang disebut wisatawan manca negara. Bentuk Pariwisata ada banyak pengelompokan, berdasarkan jenis wisata yang ditawarkan ada tiga yaitu wisata alam, wisata budaya, dan wisata minat khusus. Jenis wisata minat khusus merupakan wisata menawarkan suatu yang tidak biasa mengandung petualangan dan harus didasari oleh minat dan hobi wisatawan misalnya *cave tubing*.

Wisata karst memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan dengan jenis wisata alam lainnya. Karena kenampakan karst yang unik dan beragam dan tidak semua wilayah terdapat karst hanya di beberapa daerah saja yang ada, hal tersebut menjadi salah satu keunggulannya. Banyak wisata karst yang ditawarkan yaitu salah satu yang paling terkenal adalah wisata gua. Wisata gua terbagi menjadi dua yaitu wisata gua secara umum yaitu hanya melihat kenampakan gua tanpa ada kegiatan lain yang dan juga wisata gua minat khusus yaitu wisata yang melibatkan aktifitas fisik yang menantang seperti *cave tubing*. Kegiatan wisata membawa dampak yang sangat luas hingga di berbagai aspek kehidupan dan salah satunya adalah aspek sosial ekonomi. Dampak yang mempengaruhi kondisi kehidupan masyarakat diantaranya adalah kondisi sosial dan ekonomi masyarakatnya yaitu di antara perubahan pendapatan, perubahan pekerjaan, serta dampak sosialnya adalah peningkatan pengetahuan, hubungan komunikasi dan kerjasama serta asas kelembagaan.

1.7 Batasan Operasional

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan menyebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Menurut Peraturan Menteri ESDM Republik Indonesia No.17 Tahun 2012, karst adalah bentang alam yang terbentuk akibat pelarutan air pada batu gamping. Kawasan karst yang dikembangkan menjadi destinasi wisata pada umumnya memanfaatkan daya tarik alami yang berupa kelangkaan dan keunikan suatu gua atau bentang alam lembah karst baik yang berada di permukaan (*exokarst*) maupun yang berada di bawah permukaan (*endokarst*).

Gua atau *cave* adalah sebuah bentukan alami berupa ruangan di bawah tanah yang berdiri sendiri maupun saling terhubung dengan ruangan-ruangan lainnya sebagai proses pelarutan oleh air maupun aktivitas geologi. Gua merupakan laboratorium alami yang banyak terdapat di daerah kars. Gua memiliki lingkungan yang unik dan rentan terhadap perubahan, kondisi yang khusus ini membedakannya dengan lingkungan yang lain. Salah satu kondisi spesifik adalah intensitas cahaya matahari yang sangat rendah atau bahkan tidak ada cahaya sama sekali dan kelembaban yang selalu tinggi serta konstan sepanjang tahun dengan fluktuasi temperatur yang rendah (Rahmadi Cahyo, 2007).

Pariwisata minat khusus menurut Fandeli (2002) dalam Reza (2016) mempunyai kaitan dengan adventure atau petualangan. Pada wisata petualangan, wisatawan secara fisik mengeluarkan tenaga dan terdapat unsur tantangan dalam kegiatan wisatanya. Bentuk wisata petualangan meliputi safari di daerah terpencil, *trekking*, *hiking*, pendakian gunung, *rafting* di sungai, penelusuran gua (*caving*), berperahu, berburu, dan memancing di laut. Kegiatan wisata petualangan (*adventuring*) tidak

lepas dari kriteria wisata minat khusus lainnya, yaitu *learning, rewarding, dan enriching*.

Cave tubing sendiri merupakan sejenis olah raga petualangan dengan menggunakan ban, sambil menelusuri indahnya gua di sungai bawah tanah (Allysa, 2012).

Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994) dalam Wawan (2017) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.